

Religiosity and Psychological Well-Being: The Mediating Role of Prosocial Behavior in Student Activist IMM Organization

[Religiusitas dan *Psychological Well-Being*: Peran Mediasi Perilaku Prososial pada Mahasiswa Aktivist Organisasi IMM]

Rahmanil Firdaus¹⁾, Hazim ^{*2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hazim@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the role of prosocial behavior as a mediator between the relationship between religiosity and psychological well-being in student activist student organizations. The respondents of the study were undergraduate students who participated in the IMM organization at the University of Muhammadiyah Sidoarjo, as well as a sample of 202 students. The sampling technique uses simple random sampling. Research instruments based on the psychological well-being scale of Ryff (1989) ($\alpha=741$), Prosocial Tendencies Measure-Revised ($\alpha=0.792$), and the religiosity scale of Stark & Glork (1968) ($\alpha=907$). Data analysis using mediated path model using JASP 0.17.2.0 software. The results showed that there was a positive relationship between religiosity and psychological well-being ($p = 0.045 < 0.05$), and prosocial behavior could partially mediate the relationship between religiosity and psychological well-being in IMM student activists ($p = < 0.001$). This is possible because there are other factors such as internal and external factors that can mediate the relationship.*

Keywords – Psychological well-being; religiosity; prosocial behavior; college student.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menguji peran perilaku prososial sebagai mediator antara hubungan religiusitas dengan psychological well-being pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan. Responden penelitian merupakan mahasiswa tingkat sarjana yang mengikuti organisasi IMM di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, serta sampel sebanyak 202 mahasiswa. Teknik sampling menggunakan simple random sampling. Instrumen penelitian berdasarkan skala psychological well-being Ryff (1989) ($\alpha=741$), Prosocial Tendencies Measure-Revised ($\alpha=0,792$), dan skala religiusitas Stark & Glork (1968) ($\alpha=907$). Analisis data menggunakan model analisis jalur mediasi (mediated path model) menggunakan software JASP 0.17.2.0. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan psychological well-being ($p=0.045 < 0.05$), serta perilaku prososial dapat memediasi secara parsial hubungan religiusitas dengan psychological well-being pada mahasiswa aktivis organisasi IMM ($p= < 0.001$). Hal ini memungkinkan karena terdapat faktor lain seperti faktor internal maupun eksternal yang dapat memediasi hubungan tersebut.*

Kata Kunci – Psychological well-being; religiusitas; perilaku prososial; mahasiswa

I. PENDAHULUAN

Psychological well-being merupakan tujuan akhir setiap manusia. Keadaan psikologis yang positif akan berdampak pada kesehatan fisik, serta dapat menjadi penyembuh dari banyak gejala suatu penyakit atau permasalahan fisik. Selain itu, psikologis yang sejahtera akan berdampak baik pada fungsi sosial, relasi interpersonal, karakteristik dan kemampuan adaptasi, serta kemampuan kognitif [1]. Namun, nyatanya pencapaian kesejahteraan psikologis ini tidak mudah untuk diaktualisasi dalam kehidupan. Termasuk mahasiswa yang memiliki tuntutan peran, baik dari diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Banyaknya tuntutan ini membuat mahasiswa kurang sejahtera secara psikologis. Mahasiswa yang diharapkan dapat hidup bermasyarakat dan menjadi sumber daya intelektual dan komperatif [2].

Mahasiswa dituntut oleh lingkungan untuk terus berkembang dan melakukan banyak pencapaian, baik dari segi akademis maupun non-akademis. Tuntutan-tuntutan dan harapan yang diemban mahasiswa ini tentunya mendorong mereka untuk terus berkembang dan tumbuh melalui lingkungan kampus. Selain dalam aspek akademik, mahasiswa juga dituntut dalam aspek non-akademik. Hal ini dapat dicapai melalui banyak hal, salah satunya adalah mengikuti organisasi. Organisasi mahasiswa memiliki manfaat untuk menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan, alat

melatih diri dalam mempraktikkan keilmuan formal yang dipelajari, dan dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial secara individu untuk bekal sebelum terjun dalam kehidupan bermasyarakat [3].

Mahasiswa aktivis organisasi memiliki peran ganda yaitu sebagai mahasiswa dan anggota organisasi. Maka mahasiswa diharuskan mampu untuk menyeimbangkan dan mengembangkan kemampuannya, serta juga dapat menyeimbangkan perannya, baik sebagai anggota organisasi dan sebagai mahasiswa. Hal ini berarti bahwa tuntutan dan kewajiban yang harus dijalankan sebagai mahasiswa dan aktivis organisasi seharusnya bisa berjalan dengan baik, namun tidak semua mahasiswa mampu untuk melakukan hal demikian. Setiap peran yang dimiliki oleh mahasiswa mempunyai tugas serta tanggung jawab masing-masing yang menjadi kewajiban untuk diselesaikan. Salah satu organisasi pada mahasiswa yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah atau disebut IMM merupakan organisasi otonom (ortom) Muhammadiyah sebagai gerakan mahasiswa Islam dengan ranah pergerakan di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan kemahasiswaan. Berdirinya organisasi ini adalah untuk membentuk akademisi Islam yang berakhlak mulia untuk mencapai tujuan persyarikatan Muhammadiyah [4]. Dasar gerakan adalah tri kompetensi dasar yaitu religiusitas, intelektualitas, dan humanitas [5].

Tuntutan peran pada mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi seringkali berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologisnya. Keadaan ini menuntut mahasiswa untuk menyelesaikan permasalahan yang datang kapanpun, seperti permasalahan komunikasi dalam organisasi, baik lingkup eksternal dan internal organisasi. Selain itu, banyaknya tugas perkuliahan yang menuntut mahasiswa untuk menyelesaikan tepat waktu membuat tekanan pribadi lebih tinggi. Hal ini dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan yang dimilikinya. Kesejahteraan ini tidak hanya merujuk pada materi, namun juga secara psikologis [6]. Kesejahteraan materi dapat berupa tingkat ekonomi, memiliki hunian, dan tercukupinya kebutuhan hidup.

Kesejahteraan psikologis menjelaskan bahwa kesehatan psikologi individu didasarkan pada pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif [7]. Kesejahteraan psikologis ini dapat termanifestasi dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan individu terhadap hidupnya. Salah satu contoh ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan individu terhadap hidupnya adalah bunuh diri. Indonesia termasuk negara dengan kasus bunuh diri yang tinggi. Merujuk data SRS (Sample Registry System) di Kementerian Kesehatan tahun 2018, dengan estimasi kelengkapan survei 55% menunjukkan angka kematian karena bunuh diri di Indonesia sebesar 2.992 orang yang melakukan bunuh diri dengan rentang usia 15 sampai 29 tahun [8]. Dilansir dari laman Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia, faktor utama bunuh diri adalah adanya konflik keluarga, agama, dan akses ke perawatan psikologis yang minim [9].

Contoh lainnya yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan salah satu gambaran bahwa seseorang merasa hidupnya sejahtera. Menurut laporan World Happiness Report 2023 yang mengukur tingkat kebahagiaan berdasarkan enam faktor, yaitu dukungan sosial, kesehatan, kebebasan, pendapatan, kemurahan hati, dan tanpa ada tindakan korupsi di suatu negara, Indonesia berada di peringkat 84 dari 109 negara dengan skor 5,277 atau peringkat 6 dari 9 negara di tingkat ASEAN [10]. Rendahnya tingkat kebahagiaan individu berpengaruh pada tingkat kesejahteraan pada dirinya.

Ryff (1989) mengatakan *psychological well-being* merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam mendapati dirinya secara positif, menjalin hubungan interpersonal, mandiri terhadap tuntutan sosial, mengontrol lingkungan sekitar, dan mewujudkan kapasitas dirinya secara terarah dan terukur [7], [11]. Dukungan sosial, relasi sosial, status sosial ekonomi, religiusitas, kepribadian, serta dilihat berdasarkan aspek usia, jenis kelamin, dan budaya merupakan faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat *psychological well-being* [12].

Selaras konsep teori tersebut, mahasiswa yang sejahtera secara psikologis mampu untuk berkembang meskipun dengan banyaknya permasalahan dan tekanan-tekanan yang dialami. Selain itu, individu selalu mengambil hikmah sehingga mampu mempersepsikan diri bahwa individu menerima banyak faedah dari Tuhan maupun orang sekitar, motivasi untuk berperilaku baik dan membalas kebaikan meningkat, sehingga mampu untuk membangun hubungan baik dengan lingkungan eksternal, diri sendiri, dan mampu berfungsi maksimal dalam lingkungan masyarakat [13]. Sedangkan seseorang dengan *psychological well-being* kurang baik akan mengalami ketidakpuasan akan banyak hal, merasa terasing dari lingkungan masyarakat, bergantung yang berlebihan dengan orang lain, tidak peka terhadap lingkungan, tidak adanya progress, serta merasa hidup tidak berarti [14].

Prevalensi tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa telah ditemukan oleh Ainiyah (2013) bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung mengalami peningkatan *psychological well-being*. Hal ini ditunjukkan dengan individu yang menerima dirinya dengan positif, berhubungan baik dan harmonis dengan orang lain, mandiri dalam menjalankan aktivitasnya sebagai mahasiswa aktivis organisasi, memaksimalkan kesempatan yang ada, tujuan hidup yang terarah, serta merasakan adanya progress atau kemajuan diri yang lebih baik, serta memiliki kepercayaan kuat pada agama dan mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan perintah agama [15]. Tetapi dalam studi awal yang dilakukan peneliti, mahasiswa aktivis organisasi IMM di UMSIDA, beberapa belum memiliki tujuan yang terukur, merasa minder dan menilai dirinya kurang dibutuhkan, kurang kepekaan pada lingkungan sekitar, serta belum mampu melakukan peran secara seimbang, baik sebagai mahasiswa maupun anggota organisasi.

Salah satu faktor dapat berdampak pada tingkat *psychological well-being* adalah religiusitas. Seseorang yang religius cenderung lebih mudah untuk merasakan psikologis yang sejahtera daripada individu yang kurang religius [16]. Menurut Glock & Stark (1966), religiusitas merupakan bentuk komitmen dalam beragama yang dilaksanakan oleh individu sebagai bagian dari kepercayaan seperti emosi dan wawasan yang disadari sebagai salah satu dalam agama, serta bagaimana individu hidup sesuai dengan agama yang dianut [17]. Religiusitas dapat menjadi simbol sebagai keyakinan dan tindakan yang sesuai serta fokus pada hal-hal yang bermakna dan dihayati (ultimate meaning). Individu yang sering terlibat dengan pertemuan keagamaan, bertemu dengan lebih banyak orang, untuk membahas masalah dan seringkali mendapatkan dbantuan, teman, serta dukungan dapat mempengaruhi dampak kesepian dan isolasi. Selain itu, dapat mengurangi kesulitan dalam bersosialisasi. Hal ini dapat meningkatkan orientasi religius seseorang dan akan berdampak langsung pada meningkatnya kesejahteraan psikologisnya [18]. Apabila seseorang memiliki religiusitas yang optimal, maka akan semakin mudah dalam memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Salah satu bentuk pemaknaan seperti menerima dirinya dengan baik dengan meyakini bahwa semua kejadian telah diatur oleh Tuhan dan merupakan ketentuan-Nya. Setiap kejadian akan memberikan makna kebaikan untuk kehidupan individu tersebut. Selain itu, individu dengan religiusitas yang tinggi memberikan dampak pada penguasaan lingkungan yang baik, cita-cita hidup yang terarah, serta pribadi yang jauh lebih baik [19].

Berdasarkan studi pendahuluan menunjukkan religiusitas dan *psychological well-being* memiliki hubungan positif. Rio (2020) menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi sebesar 21% pada *psychological well-being* pada mahasiswa anggota BEM Universitas Islam Riau Pekanbaru. Nusaibah (2020) menunjukkan bahwa religiusitas secara signifikan berpengaruh secara langsung (direct effect) terhadap kesejahteraan psikologis. Religiusitas memberikan pengaruh sebesar 25,4% pada kesejahteraan psikologis. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa religiusitas termasuk salah satu faktor yang berpengaruh pada *psychological well-being* [20].

Pentingnya individu yang religius akan berpengaruh juga pada bagaimana individu tersebut akan berperilaku. Carlo dan Hardy mengemukakan bahwa religiusitas berpotensi tinggi untuk meningkatkan perilaku yang cenderung mengarah pada kebaikan atau kesejahteraan bagi orang lain [21]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki andil dalam peningkatan perilaku positif seseorang, sehingga individu mampu melakukan kebaikan dalam kehidupannya. Bentuk perilaku kebaikan ini adalah bersikap membantu atau menolong orang lain yang disebut perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah suatu perilaku membantu orang lain yang membutuhkan tanpa perlu adanya motif-motif tertentu sebagai hal yang menguntungkan bagi penolong. Menurut Carlo & Randall (2002), perilaku prososial merupakan suatu tindakan bermanfaat bagi orang lain [5]. Individu dengan perilaku prososial akan memiliki rasa empati dan membantu secara sukarela, tanpa berharap imbalan apapun. Perilaku prososial dapat membantu dalam hubungan, komunitas, dan masyarakat. Menurut Staub, yang menjadi pondasi dasar individu berperilaku prososial adalah dengan adanya value (nilai) dan aturan dalam masyarakat, value dan aturan tersebut didapatkan melalui nilai keagamaan dan lingkungan masyarakat [22].

Menurut Carlo dan Randall (2002) aspek-aspek perilaku prososial meliputi altruism, compliant, emotional, anonymous, dire, dan public. Perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor internal seperti personality traits, values and goals, dan religious. Pada faktor eksternal yaitu faktor luar individu berupa suasana hati, modelling, dan lingkungan [23].

Perlunya keseimbangan antara religiusitas dengan perilaku prososial ini sesuai dengan tiga kompetensi dasar organisasi IMM yaitu religiusitas, intelektualitas, dan humanitas. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa aktivis IMM kurang dapat melakukan sesuai dengan tri kompetensi dasar yang ada. Ketika diadakannya penggalangan dana untuk membantu korban bencana, mahasiswa aktivis IMM yang terlibat sangat sedikit. Ini dilakukan dengan alasan adanya jam perkuliahan. Selain itu, tidak melakukan aksi sosial ini dikarenakan tidak ada teman yang dikenal, sehingga individu ini masih malu atau kurang percaya diri tanpa kehadiran temannya. Selain itu dalam aspek religiusitas, masih belum konsistensinya mengerjakan ibadah sholat tepat waktu dan belum lancar membaca Al-Quran. Beberapa hal inilah yang menggerakkan peneliti ingin mengetahui terkait religiusitas dan perilaku prososial mereka.

Beberapa studi penelitian yang meneliti religiusitas dan *psychological well-being*, menunjukkan hubungan positif pada kedua variabel tersebut [7], [24]. Selain itu, beberapa penelitian juga membuktikan adanya saling keterkaitan antara perilaku prososial dan kesejahteraan psikologis [25], [26]. Begitu pula dengan religiusitas yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku prososial [21]–[23]. Banyak penelitian yang meneliti hubungan antara ketiga variabel tersebut. Namun peneliti masih belum menemukan penelitian yang menggabungkan ketiga variabel tersebut dalam satu penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih variabel perilaku prososial sebagai variabel intervening atau variabel mediator dan melihat bagaimana dinamika yang terjadi diantara ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memasukkan perilaku prososial sebagai variabel intervening atau mediator pada hubungan religiusitas dengan *psychological well-being*. Perilaku prososial memiliki hubungan positif dengan *psychological well-being*. Semakin tinggi perilaku prososial, maka semakin meningkat *psychological well-being* individu, begitu pula sebaliknya. Perilaku prososial yang dipengaruhi oleh religiusitas berdampak pada perilaku

positif individu. Fungsi perilaku prososial sebagai mediator adalah untuk mengetahui seberapa baik fungsi perilaku prososial dalam mempengaruhi religiusitas dan *psychological well-being* menjadi hubungan yang tidak langsung. Perilaku prososial sebagai perantara penyebab meningkat atau menurunnya religiusitas pada *psychological well-being*.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang penelitian, studi pada penelitian-penelitian terdahulu, dan teori, peneliti menduga perilaku prososial menjadi mediator dari hubungan antara religiusitas terhadap *psychological well-being*. Adapun hipotesis penelitian adalah:

H1: Terdapat hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* mahasiswa aktivis organisasi IMM.

H2: Terdapat hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial pada mahasiswa aktivis organisasi IMM.

H3: Terdapat hubungan antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa aktivis organisasi IMM.

H4: Terdapat peran perilaku prososial dalam memediasi hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada mahasiswa aktivis organisasi IMM.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa tingkat sarjana di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang mengikuti organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang berjumlah 487 mahasiswa. Sampel penelitian berjumlah 202 mahasiswa. Penentuan sampel menggunakan simple random sampling yaitu memilih secara acak anggota keseluruhan populasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui skala yang terdiri dari tiga skala berbentuk likert yang berisi empat pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Variabel *psychological well-being* diukur berdasarkan skala milik Carol D. Ryff (1989) yang disusun sesuai dengan dimensi-dimensi *psychological well-being* meliputi the autonomy, the environmental mastery, the personal growth, the positive relations with others, the purpose in life, dan the self-acceptance. Indeks koefisien item-total sebesar 0,282-0,491. Indeks korelasi reliabilitas alpha Cronbach's sebesar 0,741.

Penyusunan variabel religiusitas mengadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh El-Menouar (2014) yang mengacu pada dimensi-dimensi religiusitas milik Stark & Glock (1968) meliputi *beliefs*, *practice/rituals*, *knowledge*, *feeling*, dan *ethics/moral*. Skala ini berisi 38 aitem dan merupakan hasil modifikasi peneliti untuk menyesuaikan dengan budaya responden penelitian serta pengerucutan aitem untuk konteks religiusitas dalam agama Islam. Indeks koefisien item-total sebesar 0,274-0,714. Indeks korelasi reliabilitas alpha Cronbach's sebesar 0,907.

Variabel prososial mengadopsi skala yang dikembangkan oleh Vina (2017) berdasarkan alat ukur *prosocial Tendencies Measure-Revised* milik Carlo dan Randall (2002). Skala ini berjumlah 30 item yang dan peneliti melakukan tryout skala ini pada 30 responden. Berdasarkan tryout yang dilakukan, terdapat 14 item gugur sehingga tersisa 16 item. Peneliti juga melakukan penyesuaian item terdapat bahasa dan budaya responden penelitian. Indeks koefisien item-total sebesar 0,330-0,669. Indeks korelasi reliabilitas alpha Cronbach's dengan nilai 0,792.

Analisis data awal melakukan uji asumsi normalitas dan linearitas data. Kedua uji asumsi ini menggunakan software SPSS. Selanjutnya dilakukan model uji analisis jalur mediasi (*mediated path model*) menggunakan software JASP 0.17.2.0 untuk mengetahui pengaruh langsung (*direct effect*) yaitu pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being*, pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) yaitu peran mediasi perilaku prososial pada hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Dalam prosedur ini, *psychological well-being* ditetapkan sebagai variabel dependen (Y), religiusitas sebagai variabel independen (X), dan perilaku prososial sebagai mediator (M).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografis responden tercantum pada tabel 1. Total responden pada penelitian ini sebanyak 202 responden mahasiswa aktivis organisasi IMM, terdiri dari 130 (64,36%) partisipan perempuan, dan 72 (35,64%) partisipan laki-laki (Lihat tabel 1).

Table 1 Data Demografi

Kriteria Demografi	Responden	Presentase
Jenis Kelamin		
LAKI-LAKI	72	35,64%
PEREMPUAN	130	64,36%

Usia		
18	2	0,99%
19	13	6,44%
20	56	27,72%
21	55	27,23%
22	52	25,74%
23	17	8,42%
24	5	2,48%
25	1	0,50%
27	1	0,50%

Berdasarkan uji statistik deskriptif, menyatakan bahwa rata-rata empirik religiusitas sebesar 87.832, perilaku prososial sebesar 29.955, dan psychological well-being sebesar 32.252 (Tabel 2)

Table 2 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Religiusitas	Prososial	Psychological well-being
Valid	202	202	202
Missing	0	0	0
Mean	87.832	29.955	32.252
Std. Deviation	7.595	3.021	3.177
Variance	57.683	9.127	10.090
Minimum	69.000	21.000	22.000
Maximum	103.000	39.000	41.000

Berdasarkan analisis kriteria yang dilakukan, mahasiswa aktivis IMM memiliki tingkat religiusitas dalam kategori tinggi sebesar 22%, kategori sedang sebanyak 68%, dan kategori rendah sebesar 10%. Selanjutnya pada variabel perilaku prososial didapatkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat perilaku prososial sedang memiliki presentase sebesar 77%, kategori tinggi 14%, dan kategori rendah 9%. Sedangkan pada psychological well-being menunjukkan bahwa mahasiswa berada kategori sedang yaitu 75%, kategori tinggi 14%, dan dengan kategori rendah sebesar 11%.

Table 3 Hasil Analisis Mediasi *Direct Effects*

Direct effects

	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Religiusitas → <i>Psychological well-being</i>	0.020	0.010	2.002	0.045	4.166×10 ⁻⁴	0.039

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Table 4 Hasil Analisis Mediasi *Indirect Effects*

	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Religiusitas → Prososial → <i>Psychological well-being</i>	0.042	0.007	5.708	< .001	0.028	0.057

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Table 5 Hasil Analisis Jalur

Total effects	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Religiusitas → <i>Psychological well-being</i>	0.197	0.026	7.583	< .001	0.146	0.248

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Table 6 Hasil Analisis Mediasi Total Effects

Path coefficients	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Prososial → <i>Psychological well-being</i>	0.484	0.075	6.413	< .001	0.336	0.631
Religiusitas → <i>Psychological well-being</i>	0.020	0.010	2.002	0.045	4.166×10^{-4}	0.039
Religiusitas → Prososial	0.087	0.007	12.524	< .001	0.073	0.101

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

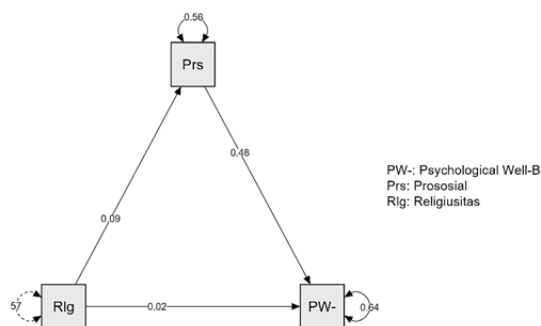
Analisis jalur menguji apakah terdapat pengaruh antar variabel. Pada Tabel 5 analisis jalur menunjukkan nilai sig. 0.045 ($p < 0.05$) yang membuktikan bahwa variabel religiusitas berfungsi hubungan signifikan terhadap variabel *psychological well-being* yang mengartikan bahwa hipotesis 1 diterima.

Pada uji hipotesis 2 terlihat bahwa direct effects memiliki nilai signifikansi $p < 0.001$ dengan Confidence Interval 95% (Tabel 6). Hasil ini memperlihatkan hubungan yang positif antara religiusitas dengan perilaku prososial. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.

Selanjutnya, pengujian hipotesis 3 untuk mengetahui adanya hubungan antara perilaku prososial dengan *psychological well-being*. Hasil uji analisis jalur ditemukan nilai signifikansi $p < 0.001$, yang berarti hubungan antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* signifikan. Hipotesis 3 diterima.

Terlihat tabel 3 hasil analisis pengaruh tidak langsung (indirect effects) dikarenakan adanya peran variabel lain sebagai mediator ditemukan bahwa nilai signifikansi dari indirect effects sebesar $p < 0.001$ dengan Confidence Interval 95% pada indirect effects tidak mencakup 0 (0.088; 0.180). Dari hasil tersebut disimpulkan adanya hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* yang dimediasi oleh perilaku prososial. Hasil dari perhitungan ini menunjukkan terjadi mediasi secara parsial atau mediasi sebagian. Artinya terdapat variabel lain yang dapat menjadi mediator dari hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Sesuai dengan nilai estimasi pengaruhnya, nilai pengaruh tidak langsung (indirect effects) sebesar 0.134 lebih besar daripada pengaruh langsung (direct effects) yaitu sebesar 0.063 (tercantum pada tabel 2 dan tabel 3). Hasil uji analisis koefisien jalur (path coefficients) untuk mengetahui peran perilaku prososial sebagai mediator hubungan religiusitas dengan *psychological well-being* tercantum dalam Gambar 1.

Gambar 1 Path Plot



Pada hasil uji hipotesis 1 yaitu terdapat hubungan antara perilaku religiusitas dengan psychological well-being diterima. Hal ini berarti tingkat religiusitas pada mahasiswa aktivis organisasi IMM berpengaruh pada meningkatnya psychological well-being yang dimiliki. Hipotesis dibuktikan dengan hasil analisis jalur yang menghasilkan nilai signifikansi 0.045 ($p < 0.05$). Hasil ini sepadan dengan penelitian terdahulu bahwa religiusitas dengan psychological well-being saling berhubungan satu sama lain [7], [24]. Individu sangat memercayai atau mengimani Allah sebagai Tuhan mereka dan aspek *beliefs* pada kategori sangat tinggi. Namun pada aspek *feeling* atau perasaan akan kehadiran Tuhan mereka cenderung rendah.

Penelitian lain yang dilakukan Nusaibah (2020) menunjukkan bahwa religiusitas dengan psychological well-being dapat berpengaruh secara langsung tanpa adanya mediator. Artinya individu yang memiliki religiusitas tinggi mampu meningkatkan psychological well-being. Selain dipengaruhi oleh religiusitas, psychological well-being juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, kepribadian, dan stress. Adapun pada pengaruh eksternal yaitu budaya dan dukungan sosial [15].

Pada hasil uji hipotesis 2 menunjukkan adanya hubungan positif religiusitas dengan perilaku prososial. Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Agnita dan Selviana (2019) bahwa religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan perilaku prososial. Peran religiusitas sangat penting dalam melandasi perilaku prososial individu. Interaksi dan relasi yang dekat antara manusia dengan Penciptanya dapat memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan kepada orang lain, sesuai ajaran agama yang diyakini [21].

Hasil penelitian yang dilakukan Andari dan Rizma (2020) menunjukkan bahwa religious attitude berhubungan secara signifikan dengan perilaku prososial. Semakin tinggi religiusitas individu, semakin meningkat intensitas perilaku prososialnya. Individu yang memiliki religiusitas tinggi tidak hanya baik dalam interaksi dengan Tuhannya, melainkan juga menjalin hubungan baik dengan sesama manusia seperti membantu orang lain tanpa pamrih, menolong, dapat bekerja sama dengan baik serta menyumbang [23].

Lebih lanjut lagi, terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada hasil penelitian. Artinya, semakin positif tingkat perilaku prososial individu, maka psychological well-being yang dimiliki juga meningkat. *Relation positive with others* (relasi positif dengan orang lain) merupakan ikatan yang intim, memedulikan, penuh kasih yang dimiliki oleh seseorang [11]. Relasi positif dengan orang lain dapat menjadi aspek pengaruh tinggi dan rendahnya psychological well-being.

Ketika individu dalam keadaan tertekan dan kurang dapat mengontrol emosinya akan cenderung untuk abai terhadap keadaan sekitar [27]. Perilaku prososial mahasiswa dapat diprediksi melalui konsep diri yang dimiliki, daya sepatat, empati, kedemokratisan pola asuh orang tua, dan ekstraversi. Daya sepatat dan ekstraversi termasuk dalam *big five personality* [28]. Mahasiswa yang dapat memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan mengatakan bahwa ia merasa lebih lega dan tenang dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak ada peluang untuk membantu [27].

Penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Fitri dan Rinaldi (2020) yaitu seseorang dapat mencapai kesejahteraan psikologis jika dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dan mengaplikasikan perilaku prososial di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal ini, disimpulkan seseorang merasa dirinya lebih baik, dapat menerima dirinya seutuhnya, serta mampu memberi bantuan untuk orang lain yang membutuhkan [25].

Aspek menolong dalam perilaku prososial (*compliant prosocial behavior*) merujuk pada pemberian dukungan kepada orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal [29]. Individu akan secara cepat dan tanggap dalam memberikan bantuan kepada orang lain, tanpa mengharapkan apapun. Menurut Carlo dan Randall (2002), jika mobilitas sosial mampu meningkatkan usia dewasa awal untuk membantu orang lain tanpa memperlihatkan siapa diri mereka [29]. Hal ini terimplementasikan pada gerakan humanitas oleh mahasiswa aktivis organisasi IMM, seperti penggalangan dana saat ada bencana, berbagi makanan dan pakaian, dengan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Namun, subyek masih enggan dalam memberikan bantuan secara mandiri tanpa adanya orang lain yang membantu terlebih dahulu atau dalam keramaian.

Pada hasil uji hipotesis 4 yaitu perilaku prososial memiliki pengaruh sebagian pada hubungan antara religiusitas dengan psychological well-being. Hal ini berarti bahwa perilaku prososial hanya dapat memediasi sebagian religiusitas terhadap psychological well-being. Jadi, secara langsung religiusitas memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap psychological well-being. Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan berdampak pada meningkatnya perilaku prososial. Namun, perilaku prososial ini tidak dapat menjadi sebab penuh pada meningkatnya atau menurunnya psychological well-being berdasarkan religiusitas yang dimiliki. Artinya, religiusitas dapat berpengaruh secara langsung tanpa adanya mediator.

Perilaku prososial dapat memberikan gambaran pada bagaimana tingkat religiusitas individu dan seberapa baik psychological well-being yang dimiliki. Perilaku prososial saling memiliki keterkaitan pada religiusitas dan psychological well-being. Perilaku prososial merupakan bentuk manifestasi dari sikap religius individu. Religiusitas memberi peran pada mahasiswa berperilaku prososial dengan didapatkannya hubungan kedua variabel pada penelitian yang signifikan. Begitu pula pada psychological well-being, perilaku prososial sangat berpengaruh secara signifikan dengan estimasi yang sangat besar yaitu 48%. Aspek the positive relation with others pada psychological well-being menekankan kemampuan mencintai orang lain yang ditandai adanya relasi hangat, memuaskan, serta saling percaya.

Selain perilaku prososial, adanya hubungan religiusitas terhadap psychological well-being dapat dimediasi oleh variabel lain. Kebahagiaan dapat menjadi mediator antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis. Artinya individu tersebut merasa bahagia saat religiusitas yang dimiliki tinggi, sehingga dengan merasakan kebahagiaan, individu dapat lebih mudah menggapai kesejahteraan psikologis [19]. Selain itu, psychological well-being dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian, yaitu pola asuh autoritatif, efikasi diri [14], rasa kesadaran [30], dukungan sosial [31], dan mindfulness [32].

Individu yang memiliki religiusitas tinggi dapat menerima terhadap takdir yang telah ditetapkan. Penerimaan diri ini sesuai pada dimensi dalam psychological well-being yang dapat menentukan kematangan individu, dan mampu untuk mengakui serta menerima, baik hal yang positif maupun negatif aspek dirinya [18]. Jika religiusitas dan perilaku prososial individu tinggi, maka semakin meningkat psychological well-being yang dimiliki. Sebaliknya, jika religiusitas dan perilaku prososial rendah, maka rendah pula psychological well-being yang dimiliki.

Terdapat beberapa batasan penelitian yang perlu diketahui. Pertama, sampel penelitian hanya mencakup mahasiswa aktif yang mengikuti organisasi IMM di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Maka, hasil penelitian ini tidak dapat disamaratakan pada mahasiswa yang mengikuti organisasi IMM di kampus lainnya.

simpulan cukup menyatakan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian yang telah dinyatakan di bagian pendahuluan. simpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir simpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

VII. SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan terdapat hubungan positif religiusitas dengan psychological well-being. Jika religiusitas mahasiswa tinggi, maka semakin meningkat psychological well-being yang dimiliki. Religiusitas juga memiliki hubungan signifikan pada perilaku prososial pada mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki religiusitas yang tinggi akan tercermin pada tingginya perilaku prososial. Selain itu, perilaku prososial memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan psychological well-being. Semakin baik perilaku prososial, maka psychological well-being yang dimiliki semakin baik. Perilaku prososial sebagai variabel mediasi dapat memediasi secara parsial terhadap psychological well-being mahasiswa. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang dapat memediasi hubungan kedua variabel pada individu. Selain itu, memungkinkan terdapat faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat memediasi kedua variabel tersebut. Saran kepada mahasiswa aktivis organisasi IMM untuk meningkatkan religiusitas dengan menambah wawasan keagamaan, serta meningkatkan perilaku prososial dengan melatih kepekaan pada lingkungan sosial. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel pada populasi yang lebih besar, serta menambahkan variabel selain prososial yang dapat memediasi hubungan kedua variabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada orang tua yang selalu memberikan support dan doa. terima kasih kepada teman-teman yang membantu dan menemani dalam penyelesaian penelitian. Selain itu, ucapan terima kasih kepada mahasiswa aktivis organisasi IMM UMSIDA yang bersedia menyisihkan waktunya untuk memberikan informasi dan mengisi skala penelitian.

REFERENSI

- [1] D. Astuti and E. S. Indrawati, "Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Status Pekerjaan Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja Pada Siswa Di Sma Islam Hidayatullah Semarang," *J. EMPATI*, vol. 6, no. 1, pp. 111–114, 2017, doi: 10.14710/empati.2017.15151.
- [2] K. Candra, I., & Nastasia, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Intensi Prososial Mahasiswa di Kota Padang," *J. Psikohumanika*, vol. 9, no. 2, pp. 48–59, 2017, doi: <https://doi.org/10.31001/j.psi.v9i2.327>.
- [3] F. Hendra, "Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab," *Arab. J. Pendidik. Bhs. Arab dan Kebahasaaraban*, vol. 5, no. 1, pp. 103–120, 2018, doi: 10.15408/a.v5i1.7480.
- [4] M. S. A. Branch-board and C. Bima, "Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)," *Kemahasiswaan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*, 2021. <https://kemahasiswaan.umbjm.ac.id/organisasi-otonom/ikatan-mahasiswa-muhammadiyah-imm> (accessed Jun. 16, 2023).
- [5] A. S. Zai, "Fenomena perilaku prososial pada aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)," vol. 1, no. 2, pp. 21–31, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.3651/aj.v4i2.11706>.
- [6] T. S. Dana, N. Eva, and S. Andayani, "Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan Psikologis Anggota Organisasi Mahasiswa," *J. Psikol. Perseptual*, vol. 7, no. 1, p. 28, 2022, doi: 10.24176/perseptual.v7i1.6136.
- [7] M. E. J. Panjaitan, H. Hasanuddin, and S. Milfayetty, "Hubungan Religiusitas dan Bersyukur dengan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Methodist 7 Medan," *Tabularasa J. Ilm. Magister Psikol.*, vol. 4, no. 1, pp. 15–22, 2022, doi: 10.31289/tabularasa.v4i1.683.
- [8] P. Anugerah, "Insiden bunuh diri di Indonesia bisa empat kali 'lebih tinggi dari data resmi', menurut penelitian terbaru, apa imbasnya?," *BBC News Indonesia*, 2022. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ce9zm56z8v60> (accessed Jun. 20, 2023).
- [9] A. P. B. D. Indonesia, "Statistik Bunuh Diri," *Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia*, 2022. <https://www.inasp.id/suicide-statistics> (accessed Jan. 20, 2023).
- [10] G. Perkasa, "Laporan Kebahagiaan Dunia 2023 Dirilis, Finlandia Teratas, Indonesia?," *Kompas.com*, 2023. <https://lifestyle.kompas.com/read/2023/03/21/060000320/laporan-kebahagiaan-dunia-2023-dirilis-finlandia-teratas-indonesia-?page=all> (accessed Jun. 16, 2023).
- [11] J. G. L. L. Simanjuntak, C. E. Prasetyo, F. Y. Tanjung, and A. Triwahyuni, "Psychological Well-Being Sebagai Prediktor Tingkat Kesepian Mahasiswa," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 11, no. 2, p. 158, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p158-175>.
- [12] Y. Pedhu, "Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara," *J. Konseling dan Pendidik.*, vol. 10, no. 1, p. 65, 2022, doi: 10.29210/162200.
- [13] A. Prabowo, "Gratitude dan Psychological Wellbeing pada Remaja," *J. Ilm. Psikol. Terap.*, vol. 87, no. 1,2, pp. 149–200, 2017, doi: <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4857>.
- [14] P. N. A. Putri and I. M. Rustika, "Peran Pola Asuh Autoritatif, Efikasi Diri, dan Perilaku Prososial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Akhir di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana," vol. 4, no. 1, pp. 151–164, 2017, [Online]. Available: https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAIQw7AJahcKEwjI8fHSqOb_AhUAAAAAHQAAAAAQBw&url=https%3A%2F%2Fjps.unud.ac.id%2Findex.php%2Fpsikologi%2Farticle%2Fdownload%2F30019%2F18433&psig=AOvVaw3qpVAsdCeEWohfEcT5nLrc&u
- [15] R. A. Syaputra, "Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Anggota BEM Universitas Islam Riau Pekanbaru," Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2020. [Online]. Available: <https://repository.uir.ac.id/16931/1/148110018.pdf>
- [16] Ardiansyah, "Pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis dimediasi kebersyukuran," Universitas Muhammadiyah Malang, 2019. [Online]. Available: <https://eprints.umm.ac.id/53220/>
- [17] P. S. Setianingsih, "Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Universitas Islam Riau," Universitas Islam Riau, 2021. [Online]. Available: <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/8602%0Ahttp://repository.unika.ac.id/8602/9/02.40.0230> Agatha Febrian Imong C LAMPIRAN.pdf
- [18] N. N. Furqani, "Hubungan Antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Kecerdasan Spiritual," Universitas Muhammadiyah Malang, 2020. [Online]. Available: <https://eprints.umm.ac.id/81960/>
- [19] F. et al Atikasari, "Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa," *J. Ilm. Psikomuda Connect.*, vol. 1, no. Tis 14, pp. 15–27, 2021, [Online]. Available: <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/1060%0Ahttps://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/download/1060/612>
- [20] A. Batubara, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well Being Ditinjau Dari Big Five

- Personality Pada Siswa Sma Negeri 6 Binjai,” *Al-Irsyad J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 7, no. 1, pp. 48–62, 2017, [Online]. Available: www.tribunnews.com/2013
- [21] C. Agnita and S. Selviana, “Pengaruh Religiositas Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa Yang Mengikuti Persekutuan,” *J. Psikol. Ulayat*, vol. 6, pp. 150–161, 2019, doi: 10.24854/jpu02019-231.
- [22] L. F. Arvianna, N. A. Mashabi, and U. Hasanah, “Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di Perumahan Patria Jaya,” *J. Kesejaht. Kel. dan Pendidik.*, vol. 9, no. 2020, pp. 55–67, 2022, doi: <http://doi.org/10.21009/JKKP.081.07>.
- [23] Andari Nur Rahmawati and R. Fithri, “Religious Attitude dengan Perilaku Prososial pada Relawan PMI Kota Surabaya,” *J. An-Nafs Kaji. Penelit. Psikol.*, vol. 5, no. 2, pp. 171–183, 2020, doi: 10.33367/psi.v5i2.1136.
- [24] A. Fitriani, “Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological,” *Al-Adyan J. Stud. Lintas Agama*, vol. xi, no. 1, pp. 57–80, 2016, doi: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>.
- [25] F. P. Sari and Rinaldi, “Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Prososial dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja di Panti Asuhan X Kota Bukittinggi,” *Socio Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 51–62, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum/article/view/203>
- [26] Angellina, A. M. Sihombing, E. D. Pinem, and S. Hartini, “Psychological Well Being ditinjau dari Perilaku Prososial pada Siswa,” *Psyche 165 J.*, vol. 13, no. 02, pp. 197–204, 2020, doi: 10.35134/jpsy165.v13i2.76.
- [27] F. F. Supratikno, A. Agustin, and F. O. Grahani, “Prosiding Temu Ilmiah Nasional Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah ‘ Peran Psikologi dalam Menyiapkan SDM Bidang Maritim pada Era New Normal ,”” in *Psychological Well-Being dan Perilaku Prososial pada Dewasa Awal*, Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah, 2020, pp. 148–157.
- [28] S. Mahmudah, “Model yang Efektif Untuk Memprediksi Perilaku Prososial Mahasiswa,” Universitas Gadjah Mada, 2013. [Online]. Available: <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>
- [29] D. Nasihah and I. N. Alfian, “Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Penerima Beasiswa Bidikmisi,” *Bul. Ris. Psikol. dan Kesehat. Ment.*, vol. 1, no. 1, pp. 852–858, 2021, doi: 10.20473/brpkm.v1i1.27024.
- [30] A. Awaliyah and R. A. Listiyandini, “Pengaruh Rasa Kesadaran terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa,” *Psikogenesis*, vol. 5, no. 2, pp. 90–101, 2017, [Online]. Available: <https://doi.org/10.24854/jps.v5i2.498>
- [31] N. Eva, P. Shanti, N. Hidayah, and M. Bisri, “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator,” *J. Kaji. Bimbing. dan Konseling*, vol. 5, no. 3, pp. 122–131, 2020, doi: 10.17977/um001v5i32020p122.
- [32] N. Syafiasani and M. S. Rahayu, “Pengaruh Mindfulness terhadap Psychological Well-Being pada Remaja SMA Negeri X di Kota Bandung,” *Bandung Conf. Ser. Psychol. Sci.*, vol. 2, pp. 160–166, 2022, doi: <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i1.839>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.